

Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Client-Centered Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik di SMA Negeri 3 Mandrehe

The Effectiveness of Group Counseling Services with Client-Centered Techniques in Improving Students' Self-Concept at SMA Negeri 3 Mandrehe

Oleh: ^{1*}Linculi Gulo, ¹Hosianna Rodearni Damanik, ¹Justin Foera-era Lase,

¹Famahato Lase

E-mail: linculigulo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik Client Centered dalam meningkatkan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 3 Mandrehe. Konsep diri merupakan faktor penting dalam perkembangan individu yang memengaruhi kepercayaan diri dan interaksi sosial. Teknik Client Centered dalam konseling kelompok berfokus pada penerimaan tanpa syarat, empati, dan pemahaman mendalam terhadap peserta didik agar mereka dapat memahami dan menerima diri sendiri secara lebih positif. Penelitian ini menggunakan metode one group pretest-posttest control design. Sampel penelitian terdiri dari peserta didik yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik Client Centered, sementara kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Pengukuran konsep diri dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan skala konsep diri. Data dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk melihat efektivitas intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik Client Centered efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik. Uji T Berpasangan menghasilkan signifikansi $0,001 < 0,05$, dan Uji T Tidak Berpasangan menunjukkan perbedaan signifikansi antara kelompok. Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,41 atau 41%, termasuk kategori sedang. Temuan ini membuktikan bahwa teknik client centered dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mengembangkan konsep diri positif.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik Client Centered, Konsep Diri

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling services with Client Centered techniques in improving students' self-concept at SMA Negeri 3 Mandrehe. Self-concept is an important factor in individual development that influences self-confidence and social interaction. The Client Centered technique in group counseling focuses on unconditional acceptance, empathy, and deep understanding of students so that they can understand and accept themselves more positively. This study uses the one group pretest-posttest control design method. The research sample consisted of students divided into experimental and control groups. The experimental group received group counseling services with the Client Centered technique, while the control group was not given treatment. Self-concept measurement was carried out through pretest and posttest using a self-concept scale. Data were analyzed using the N-Gain test to see the effectiveness of the intervention. The results showed that group counseling services with the Client Centered technique were effective in improving students' self-concept. The Paired T-Test produced significance of $0.001 < 0.05$, and the Unpaired T-Test showed a significant difference between groups. The N-Gain value of the experimental group was 0.41 or 41%, included in the moderate category. These findings prove that client-centered techniques can be used in guidance and counseling

Linculi Gulo, Hosianna Rodearni Damanik, Justin Foera-era Lase, Famahato Lase

services to help students develop positive self-concepts.

Keywords: *Group Counseling, Client-Centered Technique, Self-Concept*



© 2025 Linculi Gulo, Hosianna Rodearni Damanik, Justin Foera-era Lase, Famahato Lase. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yakni peserta didik, dengan mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka agar dapat mewujudkan suasana belajar yang kondusif dalam menumbuhkan kembangkan potensi sehingga dapat mencapai potensi yang optimal. Pada dasarnya pendidikan sangat penting dalam kehidupan, pendidikan menjadikan hidup manusia lebih baik. Karena dalam berkata, bertindak dan apapun yang dilakukan oleh manusia tidak luput dari sisi pendidikan. Setiap individu membutuhkan pendidikan. Khususnya bagi generasi muda saat ini. Sementara ada beberapa orang menganggap pendidikan bukanlah hal yang utama. Bahkan, mereka tidak memprioritaskan pendidikan sebagai sumber kehidupan masa depan.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hermina, C., & Hariyono, D. S., 2018). Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter, sikap, dan potensi diri secara optimal. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pengembangan

aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang positif. Dalam sistem pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan intelektual, emosional dan sosial peserta didik. Dengan demikian, sekolah membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan individu adalah konsep diri. Menurut Harlok konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu system pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya (Syahraeni, A., 2020).

Konsep diri juga berperan penting sebagai bagian diri yang dapat memahami kebutuhan dalam diri individu serta introspeksi terhadap kekurangan dan kelebihan atas dirinya secara obyektif (Lestari, R., et al., 2022). Konsep diri merujuk pada bagaimana seseorang memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri. Individu dengan konsep diri positif memiliki kepercayaan diri yang

tinggi, sikap optimis serta kemampuan untuk berinteraksi secara sehat dengan orang lain. Sebaliknya, konsep diri yang negatif dapat menyebabkan rasa rendah diri, kecemasan, dan bahkan menghambat pencapaian akademik serta sosial. Di lingkungan sekolah, konsep diri menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan peserta didik. Berbagai situasi yang dihadapi peserta didik, seperti tekanan akademik, pergaulan dan ekspektasi dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Upaya untuk meningkatkan konsep diri peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam bidang pendidikan dan bimbingan konseling. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan layanan yang dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mendukung perkembangan peserta didik, termasuk dalam peningkatan konsep diri mereka. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mulkiyan, M., 2017). Layanan konseling kelompok menjadi salah satu metode yang efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan konsep diri yang positif. Konseling kelompok merupakan layanan konseling yang bertujuan untuk membahas dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh individu (Denada, A. S., et al., 2025). Dalam layanan ini, peserta didik diberikan

kesempatan untuk berbagi pengalaman orang lain dalam suasana yang aman dan mendukung. Konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi perasaan, sikap, dan keyakinan mereka, sehingga dapat meningkatkan pemahaman diri dan penerimaan diri.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam layanan konseling kelompok adalah teknik *Client Centered*, yang mana dalam pendekatan ini, konselor berfokus pada klien untuk membantu mereka menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Teknik *Client Centered* merupakan pendekatan konseling yang berpusat pada klien untuk memecahkan masalahnya sendiri (Mulkiyan, M., 2017). Teknik ini menekankan pada pentingnya hubungan konseling yang hangat, empatik, dan non-direktif (Fahmi, N. N., & Slamet. S., 2016). Teknik ini berfokus pada mendengarkan peserta didik secara empatik, memberikan dorongan positif tanpa penilaian, dan membangun hubungan yang mendukung agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan solusi atas permasalahan mereka. Dalam pendekatan ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga peserta didik merasa diterima tanpa syarat. Dengan demikian, peserta didik dapat dengan bebas mengeksplorasi diri mereka, mengungkapkan perasaan yang mendalam, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Teknik *client centered* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal melalui penerimaan diri yang lebih baik.

Namun, meskipun pendekatan *client*

¹* Hana Khansa Sadidah, ¹Armansyah Prasakti

¹[*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*](#)

centered dalam konseling kelompok memiliki banyak kelebihan, penerapannya dalam meningkatkan konsep diri peserta didik masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi efektivitas layanan ini. Selain itu, konteks budaya dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan banyak peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda konsep diri rendah. Mereka merasamalu dan kurang percaya diri untuk berbicara didepan kelas, bahkan saat diminta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini diperparah dengan kebiasaan teman sebaya yang sering mengkritik, mengejek, membuat siswa semakin ragu untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, beberapa siswa mengaku merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya, yang dipengaruhi oleh standar kecantikan dan komentar negatif dari lingkungan sekitar. Rasa minder ini membuat mereka cenderung menarik diri dari pergaulan dan menghandari kegiatan sosial. Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya konsep diri siswa adalah kurangnya dukungan dari keluarga dan guru (Abdussamad, Z., 2021). Di lingkungan rumah, beberapa siswa menghadapi pola asuh yang terlalu otoriter, dimana kritik lebih sering diberikan dari pada apresiasi terhadap usaha mereka. Di sekolah, guru cenderung lebih menegur kesalahan dibanding memberikan motivasi, sehingga siswa merasa kurang dihargai (Adesti, M. Y. I., 2019). Kondisi ini diperparah oleh sistem ranking yang menonjolkan siswa berprestasi, membuat siswa lain merasa dirinya kurang mampu jika dibandingkan

dengan teman-temannya. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya strategis untuk membantu siswa membangun konsep diri positif agar peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun sosial (Furqon, A. Al., & Razzaq, A., 2024).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berbentuk angka, yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis. Pendekatan eksperimen digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered* (sebagai variabel bebas) dan peningkatan konsep diri peserta didik (sebagai variabel terikat). Penelitian ini menggunakan metode *one group pretest-posttest control design*.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan populasi penelitian ini adalah seluruh

^{1*} Hana Khansa Sadidah, ¹Armansyah Prasakti

¹[*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*](#)

peserta didik SMA Negeri 3 Mandrehe Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 287 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Novira, R. S., et al., 2024). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti menetapkan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-3 SMA Negeri 3 Mandrehe dengan jumlah 30 orang. Sampel penelitian ini yang 30 orang akan dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dibagi secara random yang terdiri dari 15 orang perkelompok.

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dari objek penelitian (Lestari, U., et al., 2022). Dalam penelitian instrumen penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan uji validitas dan realibilitas, instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan mengumpulkan data. Tipe pertanyaan dalam Kuesioner (angket) dapat terbuka atau tertutup. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket tertutup.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan Kuesioner (angket) yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2020). Tipe pertanyaan dalam Kuesioner (angket) dapat terbuka atau tertutup. Dalam penelitian ini, angket yang digunakan peneliti adalah angket tertutup.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Mandrehe, desa Doli-doli, kecamatan Manderehe, kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara, penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari hingga maret sesuai jadwal yang disepakati dengan sekolah SMA Negeri 3 Mandrehe. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian tentang layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered* sebagai variabel bebas dan konsep diri sebagai variabel terikat.

Hasil penyampaian instrumen dijadikan sebagai uji informasi untuk menentukan efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered* sebagai variabel bebas dan konsep diri sebagai variabel terikat untuk meningkatkan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 3 Mandrehe. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 3 Mandrehe yang berjumlah 287 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang peserta didik kelas X-3. Adapun kelas yang digunakan untuk uji coba validasi instrument angket adalah 30 orang kelas XI-1 yang merupakan bagian dari populasi dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 50. Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk* Pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi

^{1*} Hana Khansa Sadidah, ¹Armansyah Prasakti

¹[*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*](#)

pretest kelompok kontrol sebesar $0,074 > 0,05$, posttest kelompok kontrol sebesar $0,074 > 0,05$, pretest kelompok eksperimen $0,615 > 0,05$, dan posttest kelompok eksperimen $0,478 > 0,05$. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data pretest antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bersifat homogen atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*. Berdasarkan hasil analisis pada uji homogenitas, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar $0,095$ dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,761$. Karena nilai signifikansi $0,761 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data pretest kelompok kontrol dan eksperimen memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, kedua kelompok memiliki karakteristik awal yang sebanding, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih valid.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen. Sesuai hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa hubungan antara pretest dan posttest bersifat linear. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar $0,445 > 0,05$ dan pada *Deviation from Linearity* sebesar $0,349 > 0,05$ yang berarti tidak ada penyimpangan signifikan dalam linearitas data. Dengan demikian, hubungan antara pretest dan posttest pada kelompok

eksperimen dalam penelitian ini adalah linear.

4. Uji-T Berpasangan

Uji-t berpasangan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered*. Sesuai hasil uji-t berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Client-Centered* Sig. = $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan hasil diatas maka: terdapat perbedaan skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, perbedaan tersebut bersifat signifikan secara statistic. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered* mampu meningkatkan konsep diri peserta didik secara signifikan.

5. Uji-T Tidak Berpasangan

Uji-t tidak berpasangan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered*. Analisis ini membandingkan skor posttest kedua kelompok untuk menguji efektivitas layanan tersebut dalam meningkatkan konsep diri peserta didik. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan layanan konseling kelompok Sig.

^{1*} Hana Khansa Sadidah, ¹Armansyah Prasakti

¹[*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*](#)

= 0,002 < 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Berdasarkan hasil diatas, maka: terdapat perbedaan skor posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok control, nilai signifikansi menunjukkan perbedaan tersebut signifikan, kelompok eksperimen memperoleh skor konsep diri yang lebih tinggi dibandingkan kelompok control. Hal ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered* lebih efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan layanan.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui efektifnya dalam pemberian instrumen angket konsep diri. Untuk melakukan pengujian uji hipotesis pada instrumen dengan analisis statistik yaitu uji *t Independent Samples Test*, menggunakan SPSS 22.

Memformulasikan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut: Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat keefektifan konseling kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan konsep diri peserta didik. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat keefektifan konseling kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan konsep diri peserta didik.

Berdasarkan perhitungan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam pengujian uji-*t independent sampel test* pada instrumen angket diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3.373 dan t_{tabel} sebesar 1,697 dengan jumlah sampel 30. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat keefektifan konseling kelompok dengan teknik *client centered* dalam meningkatkan konsep diri

peserta didik.

7. Uji N-Gain

Pengujian N-Gain dilakukan untuk mengukur efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered* dalam meningkatkan konsep diri peserta didik. Hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan konsep diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok sebesar 0,4292, dengan nilai median 0,5294. Berdasarkan kategori N-Gain, nilai ini berada dalam rentang $0,3 \leq 0,4292 < 0,7$ dan $0,3 \leq 0,5294 < 0,7$, sehingga termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil diatas maka: terdapat peningkatan skor konsep diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered*. Peningkatan tersebut tergolong cukup efektif karena berada pada kategori sedang, kelompok control tidak mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini memperkuat bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *client centered* efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered* efektif dalam meningkatkan konsep diri peserta didik di SMA Negeri 3 Mandrehe. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada

^{1*} Hana Khansa Sadidah, ¹Armansyah Prasakti

¹[Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta](#)

kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang berarti. Dengan kata lain, layanan konseling kelompok dengan teknik *Client Centered* terbukti mampu meningkatkan konsep diri peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi.

2. Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan konsep diri berada dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa layanan konseling kelompok cukup efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menerima dirinya sendiri dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adesti, M. Y. I. (2019). Efektivitas Konseling Client Centered Untuk Meningkatkan Kemandirian Mengambil Keputusan Siswa. *Universitas PGRI Banyuwangi*, 71–78.
https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/Proceeding_in_Humanities/article/download/740/489/1064
- Denada, A. S., Nurwahidin, M., & Widiastuti, R. (2025). Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Client Centered Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Bandar Sribhawono. *Sigma-Mu*, 17(2), 57-73.
<https://jurnal.polban.ac.id/sigmamu/article/view/5953>
- Fahmi, N. N., & Slamet. S. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 69–84.
<https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/132-05>
- Furqon, A. Al., & Razzaq, A. (2024). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Client Centered untuk Mengatasi Self-Efficacy (Studi Kasus Klien Anak Korban Broken Home). *Journal of Society Counseling*, 2(2), 78–85.
<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc/article/view/471>
- Hermi, C., & Hariyono, D. S. (2018). Kajian Metode Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum. *Psycho Idea*, 16(2), 163–174.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/3370>
- Lestari, R., Wicaksono, H. H., Kinanthi K. H., & Salsabilla, S. (2022). Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Panti. *Abdi Psikonomi*, 3(2), 107-115.
<https://journals2.ums.ac.id/abdipsikonomi/article/view/517>
- Lestari, U., Masluchah, L., & Mufidah, W. (2022). Konsep Diri Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 14–28.
<https://ejournal.undar.or.id/index.php/idea/article/view/42>
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal*

^{1*} Hana Khansa Sadidah, ¹Armansyah Prasakti

¹*Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta*

Konseling Dan Pendidikan, 5(3),
136–142.

<https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/208>

Novira, R. S., Suhendri, & Mujiyono.
(2024). Efektivitas Konseling
Kelompok Client Centered Untuk
Mengembangkan Prestasi Belajar
Siswa Korban Broken Home SMAN
2 Semarang. *Psikoedukasia*. 2(2).
215-227

<https://journal2.upgris.ac.id/index.php/pedu/article/view/559/478>

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta

Syahrani, A. (2020). Pembentukan
Konsep Diri Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan
Penyuluhan Islam*, 7(1).

https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463

^{1*} Hana Khansa Sadidah, ¹Armansyah Prasakti

¹[Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Yogyakarta](#)